

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beraneka ragam suku budaya dan kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Sayangnya seiring dengan kemajuan teknologi pada jaman sekarang, perlahan-lahan beberapa kebudayaan yang dimiliki oleh beberapa suku di Indonesia kurang dapat dijaga dan dilestarikan dengan baik. Padahal budaya merupakan warisan dari generasi ke generasi dari nenek moyang kita. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Akibat kurang perdulinya masyarakat terhadap kebudayaan, beberapa negara tetangga kita mengklaim budaya Indonesia sebagai budaya negaranya.

Sangat diperlukan kesadaran masyarakat untuk lebih melestarikan, mencintai, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan yang ada. Pariwisata merupakan salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut, pariwisata merupakan kegiatan perjalanan untuk rekreasi. Objek wisata yang diminati wisatawan mancanegara lebih banyak terpusat pada hasil kebudayaan suatu bangsa. Oleh karena itu dalam industri pariwisata, hasil kebudayaan bangsa merupakan komoditi utama untuk menarik wisatawan mancanegara berkunjung ke Indonesia. Disamping itu berdasarkan penelitian yang dilakukan PATA (*Pacific Asia Travel Association*) tahun 1961 di Amerika Utara, diperoleh suatu kesimpulan bahwa lebih dari 50% wisatawan mancanegara yang mengunjungi Asia dan daerah Pasifik. Motivasi perjalanan wisata mereka adalah untuk melihat dan menyaksikan adat-istiadat, *the way of life*,

peninggalan sejarah, bangunan-bangunan kuno yang tinggi nilainya. Pendapat tersebut tidaklah salah. Menurut penelitian Citra Pariwisata Indonesia pada tahun 2003, budaya merupakan elemen pariwisata yang paling menarik minat wisatawan mancanegara untuk datang ke Indonesia.

Budaya mendapatkan skor 42,33 dari wisatawan mancanegara dalam kategori “sangat menarik” dan berada di atas elemen lainnya seperti keindahan alam dan peninggalan sejarah, dengan skor masing-masing 39,42 dan 30,86. Hal tersebut membuktikan bahwa atraksi budaya merupakan hal yang paling disukai para turis dari pariwisata di Indonesia.

Penulis ingin memperkenalkan kebudayaan asli Indonesia melalui bidang pariwisata (pariwisata bertema budaya). Salah satu objek dalam wisata bertema budaya adalah melalui musik dan kesenian, Objek-objek tersebut tidak jarang dikemas khusus untuk turis, dengan maksud agar menjadi lebih menarik. Dalam hal inilah seringkali terdapat kesenjangan selera antara kalangan seni dan kalangan industri pariwisata. Kalangan seni mengatakan bahwa pengemasan khusus objek-objek tersebut untuk turis akan menghilangkan keaslian dari suatu budaya, sedangkan kalangan pariwisata mengatakan bahwa hal tersebut tidaklah salah, asalkan tidak menghilangkan inti dari suatu karya seni.

Penulis ingin memperkenalkan kembali seni tradisional di daerah Jawa Barat yaitu Kota Bandung. Kesenian yang diangkat adalah kesenian alat musik karinding. Karinding sempat dibilang punah adalah karena kurang luwesnya musisi karinding masa lalu dalam mengembangkan seni ini seiring dengan perkembangan jaman. Ini adalah tipikal permasalahan musisi tradisional pada umumnya yang selalu merasa

inferior (rendah diri) jika berhadapan dengan sesuatu hal yang dikesankan sebagai “*modern*”.

Penulis mengangkat permasalahan ini, karena perkembangan alat musik karinding kini perlahan-lahan mulai diminati oleh kalangan musisi Indonesia dari berbagai *genre* seperti blues, jazz, rock, metal, pop, dan sebagainya. Saat ini karinding juga sudah dikenal di negara lain, seperti di Jepang, Nepal, dan Jerman. Sangat disayangkan apabila kesenian dan kebudayaan kita lebih dikenal oleh negara lain inilah dasar dari penulis ingin mengangkat kembali kesenian karinding. Selain itu, Karinding memiliki kekayaan kearifan lokal di balik bentuknya yang sederhana. Seperti waditra (alat-alat kesenian Sunda) tradisional lainnya yang mengandung banyak sekali kearifan lokal, karinding juga memiliki banyak kandungan positif di dalamnya, baik di balik bentuknya, maupun cara memainkan. Penulis ingin mengangkat bagaimana kita bisa terus merevitalisasi (menghidupkan) alat musik kesenian ini dan hubungan dengan terciptanya masyarakat yang integratif dan inklusif. Dan yang paling dasar dari semua itu adalah bagaimana karinding bisa digunakan sebagai alat pendidikan moral dan mental, sehingga ketika seseorang memainkan waditra ini akan timbul sebuah kesadaran baru dalam memandang hidup yang lebih sederhana dan arif. Karinding dahulu adalah seni pergaulan, karena dahulu para pria selalu membawa karinding untuk menunggu sawah dan ketika pasca panen dimainkan secara bersama-sama, di dalam memainkan karinding memerlukan minimal 3 orang agar mendapat nada yang beragam. Namun tidak menutup kemungkinan karinding dimainkan secara perorangan, walaupun untuk menciptakan nada yang saling bersahutan karinding memerlukan beberapa orang.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan bahwa permasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memperkenalkan kesenian karinding kepada anak muda khususnya di kota Bandung?
2. Bagaimana cara membuat kampanye yang efektif, sehingga sesuai dengan *target audience*?

1.2.1 Ruang Lingkup

Skala lokal Kota Bandung. Dengan jangka waktu 1 tahun ke depan. *Target audience* anak muda.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan berdasarkan permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Anak muda mengetahui kesenian karinding melalui media kampanye.
2. Anak muda memiliki kesadaran dalam menjaga atau melestarikan kesenian karinding.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan proposal ini, penulis memperoleh data dengan cara kualitatif, yaitu dengan cara:

1. Studi Pustaka

Penulis mengumpulkan data dan informasi yang di dapat melalui buku, koran, dan situs internet yang dapat mendukung penelitian. Studi pustaka digunakan sebagai pendukung teori, agar informasi yang disampaikan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

2. Kuesioner

Penulis membuat pertanyaan tentang kesenian karinding yang akan disebarakan ke berbagai kalangan khususnya anak remaja dan dewasa agar memperoleh data dan fakta yang relevan.

3. Wawancara

Penulis membuat beberapa pertanyaan tentang kesenian karinding untuk dijawab dan didiskusikan dengan berbagai narasumber.

1.5 Skema Perancangan

